

Peran Perusahaan dalam Penguatan UMKM dan Implikasinya terhadap Manajemen Pendidikan Berbasis Masyarakat di Bontang

Irianto

Sekolah Tinggi Teknik Industri Bontang, KALTIM
 email : iriantosmart@gmail.com

Abstract This study examines the role of large companies in empowering micro, small, and medium enterprises (MSMEs) in Bontang City and analyzes its broader implications for educational management, particularly within community-based learning frameworks. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through interviews, observations, and document analysis involving company representatives, MSME actors, government agencies, and educational practitioners. The findings indicate that corporate empowerment programs—including training, mentoring, market facilitation, and financial assistance—significantly improve MSME managerial skills, digital literacy, product quality, and business networks. Beyond economic impacts, these empowerment activities function as community-based nonformal education that supports lifelong learning and strengthens local human resource development. The collaboration among companies, local government, digital communities, and educational institutions forms a sustainable learning ecosystem that integrates industrial experience into vocational education, entrepreneurship programs, and community learning centers. This synergy demonstrates that corporate involvement plays a strategic role not only in regional economic development but also in enhancing educational capacity, literacy, and community empowerment. The study concludes that MSME empowerment initiatives contribute meaningfully to educational management by promoting experiential learning, strengthening community competencies, and supporting inclusive development aligned with digital-era demands.

Keywords: Educational management, MSME empowerment, community-based learning, corporate social responsibility

A. PENDAHULUAN

Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu instrumen strategis dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi lokal, mengurangi kemiskinan, dan memperluas kesempatan kerja. Di Kota Bontang, keberadaan sektor industri besar seperti PT Pupuk Kalimantan Timur (Pupuk Kaltim) dan PT Badak LNG memberikan peluang kolaboratif untuk mendorong penguatan UMKM melalui program kemitraan, pelatihan, dan dukungan akses pasar. Namun, pemberdayaan UMKM tidak hanya berdampak pada sektor ekonomi semata, melainkan juga berimplikasi penting bagi pengembangan kualitas sumber daya manusia dan manajemen pendidikan di masyarakat. Dalam perspektif manajemen pendidikan, pemberdayaan ekonomi merupakan bagian dari penguatan literasi kewirausahaan, literasi digital, dan pembelajaran sepanjang hayat (lifelong learning) yang berkontribusi pada

peningkatan kapasitas komunitas secara berkelanjutan.

UMKM di Indonesia memiliki posisi yang cukup dominan dalam struktur ekonomi nasional. Data Kementerian Koperasi dan UKM menunjukkan bahwa UMKM menyumbang lebih dari 60% PDB nasional dan menyerap lebih dari 97% tenaga kerja (KemenKopUKM, 2023). Namun, tantangan utama berupa keterbatasan modal, keterampilan manajerial, literasi digital, dan akses pasar masih menjadi hambatan perkembangan UMKM. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa kemampuan adaptasi UMKM terhadap era digital, inovasi produk, dan kolaborasi dengan sektor industri menjadi penentu utama daya saing UMKM (Wijaya & Darma, 2022; Lestari et al., 2023). Situasi ini menegaskan perlunya dukungan eksternal dari pihak perusahaan besar sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan pemberdayaan komunitas.

Dalam konteks Kota Bontang, berbagai perusahaan besar telah menerapkan program Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) yang diarahkan untuk meningkatkan kapasitas UMKM melalui pelatihan keterampilan, pendampingan usaha, dan akses permodalan. Program-program seperti ini sesuai dengan pendekatan *community empowerment* yang menekankan kolaborasi antara perusahaan, pemerintah, dan masyarakat untuk meningkatkan kemandirian sosial-ekonomi (Suryanto, 2020; Arfida, 2021). Lebih jauh lagi, jika dianalisis melalui perspektif manajemen pendidikan, kegiatan pemberdayaan UMKM sesungguhnya merupakan proses pendidikan nonformal yang memperkuat kompetensi masyarakat dalam bidang manajemen usaha, pengelolaan keuangan, pemasaran digital, dan inovasi produk.

Manajemen pendidikan sebagai disiplin ilmu berfokus pada proses pengelolaan sumber daya pendidikan, pengembangan kapasitas manusia, serta penciptaan lingkungan pembelajaran yang mendukung. Pemberdayaan masyarakat oleh perusahaan berpotensi besar membentuk ekosistem pembelajaran yang inklusif, terutama melalui pelatihan berbasis kewirausahaan, kerja sama pengembangan kurikulum vokasional, dan peningkatan literasi digital (Bush, 2020; Saputra & Haryono, 2022). Pendidikan nonformal berbasis komunitas menjadi jembatan penting antara dunia industri dan dunia pendidikan, sehingga masyarakat tidak hanya diberi modal ekonomi, tetapi juga modal intelektual dalam bentuk pengetahuan dan keterampilan.

Program pelatihan UMKM yang dilakukan perusahaan seperti Pupuk Kaltim terbukti mampu meningkatkan kapasitas kewirausahaan pelaku usaha kecil, termasuk dalam aspek branding, digital marketing, quality control, dan pengembangan produk. Pelatihan tersebut merupakan bentuk implementasi *capacity building* yang sangat relevan dengan teori manajemen pendidikan mengenai pengembangan kompetensi berbasis kebutuhan lokal (Hasanah & Pasaribu, 2021). Lebih jauh lagi, peningkatan kapasitas ini tidak hanya memperkuat kemampuan individual pelaku usaha, tetapi juga

memperkuat literasi ekonomi masyarakat secara luas.

Dalam era ekonomi digital, penguatan kompetensi digital komunitas sangat penting karena menjadi salah satu indikator kesiapan masyarakat menghadapi transformasi teknologi (Pratama & Wibowo, 2022). Banyak UMKM di Indonesia masih tertinggal dalam pemanfaatan teknologi digital untuk pemasaran, produksi, atau manajemen operasional. Oleh karena itu, kolaborasi antara perusahaan dan institusi pendidikan dalam menghadirkan pendidikan kewirausahaan yang relevan menjadi semakin urgen. Sekolah dan perguruan tinggi dapat memanfaatkan pengalaman perusahaan dalam pengembangan modul pembelajaran kewirausahaan, penempatan magang, serta inkubasi bisnis berbasis komunitas (Nugroho et al., 2023).

Di sisi lain, sinergi antara perusahaan, pemerintah daerah, dan institusi pendidikan merupakan salah satu faktor pembentuk ekosistem pembelajaran masyarakat yang berkelanjutan. Pemerintah daerah memiliki peran penting dalam menyediakan regulasi, fasilitas pelatihan, dan kolaborasi multipihak. Perusahaan berperan sebagai pemilik sumber daya dan pengalaman lapangan, sedangkan lembaga pendidikan berfungsi menghasilkan pengetahuan dan kader SDM berkualitas. Dengan demikian, pemberdayaan UMKM tidak hanya memperkuat ekonomi lokal, tetapi juga meningkatkan kualitas pendidikan, terutama pendidikan kewirausahaan berbasis komunitas (Siregar & Mulyadi, 2021).

Dalam konteks Bontang yang menjadi kota industri dan salah satu daerah penyangga Ibu Kota Nusantara (IKN), penguatan UMKM memiliki urgensi strategis. Adanya peluang peningkatan mobilitas ekonomi, pariwisata, dan permintaan produk lokal menuntut UMKM untuk lebih siap dalam hal kualitas produk, manajemen usaha, dan daya saing (Bachtiar et al., 2024). Kolaborasi dengan perusahaan besar memberikan peluang percepatan modernisasi UMKM, sekaligus memperkuat kapasitas SDM lokal melalui pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning).

Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk melihat bagaimana peran perusahaan dalam pemberdayaan UMKM tidak hanya berdampak pada sisi ekonomi, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan manajemen pendidikan masyarakat. Melalui pendekatan ini, diharapkan muncul model pemberdayaan UMKM yang terintegrasi dengan pengembangan kapasitas pendidikan nonformal, program literasi kewirausahaan, dan peningkatan kompetensi SDM yang berkelanjutan.

B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memahami secara mendalam peran perusahaan dalam pemberdayaan UMKM serta implikasinya terhadap manajemen pendidikan berbasis masyarakat di Kota Bontang. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali fenomena sosial secara holistik dan menempatkan pengalaman para pelaku UMKM, perusahaan, komunitas pendidikan, serta pemerintah sebagai sumber data utama. Menurut Creswell (2021), penelitian kualitatif memberikan fleksibilitas kepada peneliti untuk menginterpretasi makna yang muncul dari interaksi sosial, praktik pemberdayaan, dan proses pembelajaran dalam komunitas. Pendekatan ini sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada pemahaman konteks, proses, dan pengalaman partisipan.

1. Desain Penelitian

Desain penelitian kualitatif deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena pemberdayaan UMKM secara faktual dan sistematis. Penelitian deskriptif tidak berupaya melakukan manipulasi variabel, tetapi menekankan pada penggambaran fenomena sebagaimana adanya berdasarkan pengalaman informan (Lambert & Lambert, 2022). Dalam konteks ini, desain deskriptif membantu peneliti mendokumentasikan bentuk-bentuk dukungan perusahaan—pelatihan, pendampingan, akses pasar, bantuan modal, dan program TJS—serta

memahami bagaimana program tersebut simultan memperkuat kapasitas pendidikan masyarakat.

Pendekatan ini selaras dengan tujuan penelitian kualitatif yang berupaya memahami dinamika pemberdayaan dan pembelajaran berbasis komunitas, sekaligus memaknai kontribusi perusahaan terhadap peningkatan literasi kewirausahaan, literasi digital, serta manajemen usaha. Sebagaimana dikemukakan Merriam dan Tisdell (2020), desain deskriptif sangat cocok digunakan untuk mengeksplorasi praktik-praktik pemberdayaan yang berlangsung secara alami dalam masyarakat.

2. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kota Bontang, Kalimantan Timur, dengan fokus pada UMKM yang menerima manfaat program pemberdayaan dari perusahaan besar seperti PT Pupuk Kalimantan Timur. Kota Bontang dipilih karena merupakan wilayah industri dengan konsentrasi perusahaan besar yang aktif dalam kegiatan TJS dan pengembangan ekonomi masyarakat. Subjek penelitian terdiri dari beberapa kategori informan, yaitu:

- a. **Perwakilan perusahaan** (bagian CSR/TJS, pembina UMKM, pelaksana program pemberdayaan).
- b. **Pelaku UMKM** yang mengikuti pelatihan, memperoleh modal, atau terlibat dalam kemitraan perusahaan.
- c. **Pemerintah daerah**, khususnya Dinas Koperasi, Dinas UMKM, dan Bappeda.
- d. **Praktisi pendidikan dan komunitas pembelajaran**, seperti pengelola PKBM, guru SMK, atau fasilitator pelatihan kewirausahaan.
- e. **Tokoh masyarakat** yang memahami perkembangan UMKM di Bontang.

Teknik pemilihan informan menggunakan *purposive sampling*, yaitu pemilihan berdasarkan tujuan penelitian dan kemampuan informan memberikan data bermakna (Etikan, 2020). Jumlah informan tidak ditentukan sejak awal karena penelitian kualitatif mengikuti prinsip *saturation*, yaitu pengumpulan data dihentikan saat informasi yang diperoleh sudah berulang dan

tidak ada data baru yang muncul (Guest et al., 2020).

3. Teknik Pengumpulan Data

Tiga teknik utama digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

a. Wawancara Mendalam (In-depth Interview)

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberikan ruang fleksibilitas bagi informan dalam menjelaskan pengalaman mereka. Pertanyaan fokus pada:

- a) bentuk dukungan perusahaan kepada UMKM,
- b) implementasi program pelatihan dan pendampingan,
- c) dampak bantuan modal,
- d) perubahan kapasitas manajerial UMKM,
- e) implikasi terhadap pendidikan masyarakat,
- f) pola kolaborasi perusahaan–pemerintah–pendidikan.

Wawancara direkam dan ditranskripsikan untuk memastikan keakuratan data. Menurut Brinkmann (2022), wawancara semi-terstruktur efektif dalam penelitian pemberdayaan karena mampu menangkap pengalaman subjektif informan.

b. Observasi Lapangan

Observasi dilakukan pada kegiatan pemberdayaan perusahaan, seperti pelatihan UMKM, pameran produk, dan pendampingan usaha. Observasi membantu peneliti melihat:

- a) interaksi pelatih dan peserta,
- b) metode pelatihan yang digunakan,
- c) fasilitas dan sarana pendukung,
- d) praktik pembelajaran yang terjadi,
- e) proses monitoring dan evaluasi program.

Observasi menggunakan lembar catatan lapangan (*field notes*) yang disusun secara sistematis. Teknik ini sesuai dengan saran Spradley (2020) bahwa observasi berperan penting dalam penelitian budaya dan kegiatan komunitas.

c. Studi Dokumentasi

Dokumen yang dikaji meliputi:

- a) laporan tahunan perusahaan (TJS),
- b) modul pelatihan kewirausahaan,
- c) data UMKM binaan,
- d) publikasi pemerintah daerah,
- e) berita resmi perusahaan,
- f) dokumentasi kegiatan pelatihan/pameran.

Studi dokumentasi penting karena memberikan data pelengkap dan memvalidasi temuan lapangan (Bowen, 2019).

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2020) yang terdiri dari tiga langkah:

a. Reduksi Data

Pada tahap ini, data diseleksi, dikategorikan, dan disederhanakan untuk menghasilkan tema-tema utama, misalnya:

- a) bentuk pemberdayaan perusahaan,
- b) kapasitas UMKM sebelum dan sesudah program,
- c) literasi kewirausahaan dan digital,
- d) dampak terhadap manajemen pendidikan masyarakat,
- e) sinergi multipihak.

b. Penyajian Data (Data Display)

Data ditampilkan dalam bentuk narasi, tabel ringkas, dan diagram alur. Penyajian data membantu peneliti mengidentifikasi pola hubungan antara pemberdayaan UMKM dan penguatan pendidikan masyarakat.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan ditarik berdasarkan temuan yang telah diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Kesimpulan bersifat induktif sesuai tradisi penelitian kualitatif.

5. Validitas dan Keabsahan Data

Untuk menjaga kredibilitas penelitian, digunakan empat teknik validasi data menurut Lincoln dan Guba (1985), yaitu:

- a. Kredibilitas (Credibility)
Dilakukan melalui triangulasi sumber (UMKM, perusahaan, pemerintah, pendidik) dan triangulasi teknik (wawancara, observasi, dokumentasi). *Member checking* juga dilakukan agar informan dapat mengonfirmasi interpretasi peneliti.
- b. Transferabilitas (Transferability)
Peneliti memberikan deskripsi kontekstual yang rinci agar hasil penelitian dapat diterapkan pada konteks serupa.
- c. Dependabilitas (Dependability)
Proses penelitian didokumentasikan melalui audit trail untuk memastikan keajegan langkah pengumpulan dan analisis data.
- d. Konfirmabilitas (Confirmability)
Peneliti menjaga objektivitas dengan memisahkan interpretasi dari bias pribadi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan terhadap pihak perusahaan, pelaku UMKM, pemerintah daerah, dan praktisi pendidikan di Kota Bontang. Berdasarkan analisis data, terdapat **empat temuan utama**, yaitu:

a. Bentuk Pemberdayaan UMKM oleh Perusahaan

Perusahaan seperti Pupuk Kaltim menjalankan berbagai program TJSL/Tanggung Tabel 1. Perbandingan Kondisi UMKM Sebelum dan Sesudah Program Pemberdayaan Perusahaan

Aspek yang Dinilai	Sebelum Program	Sesudah Program
Kemampuan Manajerial	Rendah, tidak terstruktur	Lebih terorganisasi; adanya perencanaan usaha
Akses Pasar	Terbatas pada lingkungan lokal	Meluas melalui event perusahaan dan marketplace
Kualitas Produk	Standar belum konsisten	Lebih higienis, kemasan modern, kemampuan branding meningkat
Literasi Digital	Minim	Mampu menggunakan media sosial & e-commerce
Modal Usaha	Terbatas	Meningkat melalui pinjaman TJSL

Jawab Sosial Lingkungan untuk memperkuat UMKM. Program tersebut meliputi:

- a) **Pelatihan manajemen usaha** (pemasaran digital, akuntansi sederhana, branding).
- b) **Pendampingan usaha secara berkala.**
- c) **Pemberian akses modal** melalui pinjaman lunak.
- d) **Fasilitasi akses pasar**, termasuk partisipasi UMKM di festival dan expo perusahaan.
- e) **Kolaborasi lintas sektor** dengan komunitas digital, pemerintah kota, dan lembaga pendidikan.

Temuan ini menunjukkan bahwa pemberdayaan perusahaan tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga pada peningkatan kapasitas SDM dan literasi kewirausahaan masyarakat.

b. Dampak Pemberdayaan terhadap Kinerja UMKM

Para pelaku UMKM yang mengikuti program perusahaan menunjukkan peningkatan signifikan dalam beberapa aspek:

- a) peningkatan penjualan dan perluasan pasar,
- b) peningkatan kualitas produk dan kemasan,
- c) kompetensi digital yang lebih baik,
- d) kemampuan manajemen keuangan,
- e) peningkatan kapasitas produksi.

Untuk menggambarkan perubahan tersebut, berikut **Tabel 1** menunjukkan perbandingan kondisi UMKM sebelum dan sesudah mengikuti program pemberdayaan.

Jejaring Bisnis	Hampir tidak ada	Terkoneksi dengan perusahaan dan mitra baru
------------------------	------------------	---

c. Sinergi antara Perusahaan, Pemerintah, dan Komunitas Pendidikan

Temuan menunjukkan bahwa pemberdayaan UMKM di Bontang tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan hasil kolaborasi multipihak:

- a) **Perusahaan** menyediakan pelatihan, modal, dan akses pasar.
- b) **Pemerintah kota** memberikan regulasi, data UMKM, serta fasilitas pelatihan.
- c) **Komunitas pendidikan** (SMK, PKBM, komunitas belajar digital) berperan dalam pendampingan, kurikulum vokasi, dan pelatihan soft skills.
- d) **Komunitas Digital Borneo** membantu digitalisasi UMKM dan kurasi produk.

Kolaborasi ini memperkuat ekosistem pembelajaran masyarakat (*community learning ecosystem*), di mana masyarakat mendapat pengalaman belajar langsung dari berbagai sumber.

d. Implikasi Pemberdayaan UMKM terhadap Manajemen Pendidikan

Hasil penelitian menunjukkan beberapa kontribusi penting terhadap ranah manajemen pendidikan:

- a) **Penguatan Pendidikan Nonformal dan Lifelong Learning**
Pelatihan UMKM oleh perusahaan menciptakan ruang belajar baru bagi masyarakat dewasa, memperluas akses terhadap pendidikan nonformal.
- b) **Peningkatan Literasi Kewirausahaan dan Digital**
UMKM menunjukkan peningkatan signifikan dalam: literasi digital, literasi keuangan, literasi teknologi, literasi pemasaran digital.

Ini menjadi kompetensi penting dalam pendidikan berbasis masyarakat.

c. Kolaborasi Industri–Pendidikan

Data menunjukkan potensi besar kerja sama antara perusahaan dan sekolah dalam:

- a) magang siswa SMK,
- b) pembelajaran berbasis proyek (PBL),
- c) pengembangan kurikulum vokasional berbasis industri,
- d) pelatihan guru tentang kewirausahaan digital.

e. Penguatan SDM Pendidikan

Pemberdayaan UMKM mendorong guru, pembina PKBM, dan pendamping komunitas untuk meningkatkan kapasitas diri agar sesuai kebutuhan industri.

2. PEMBAHASAN

Pembahasan berikut menjelaskan hasil penelitian berdasarkan perspektif manajemen pendidikan dan teori pemberdayaan.

a. Pemberdayaan UMKM sebagai Pendidikan Nonformal Berbasis Masyarakat

Hasil menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan, pendampingan, dan pembinaan perusahaan merupakan bentuk nyata pendidikan nonformal. Kegiatan ini:

- a) berlangsung di luar lembaga sekolah formal,
- b) berbasis pada kebutuhan masyarakat,
- c) meningkatkan keterampilan praktis dan kompetensi ekonomi,
- d) mendukung konsep *community-based learning*.

Dalam teori manajemen pendidikan, hal ini mencerminkan pendekatan yang memandang masyarakat sebagai pusat proses pembelajaran (*learning society*).

b. Model Pemberdayaan Berbasis Industri sebagai Penguatan Manajemen Pendidikan

Perusahaan menerapkan pola pemberdayaan yang mencakup:

- a) perencanaan program,

- b) pelaksanaan pelatihan,
- c) pendampingan lanjutan,
- d) monitoring dan evaluasi.

Ini sejalan dengan fungsi manajemen pendidikan:

- a) **Perencanaan** (merancang program UMKM dan pelatihan),
- b) **Pengorganisasian** (melibatkan pemerintah, UMKM, komunitas),
- c) **Pelaksanaan** (pelatihan intensif dan pendampingan),
- d) **Evaluasi** (mengukur dampak ekonomi dan pendidikan).

Model ini dapat direplikasi oleh lembaga pendidikan untuk program vokasi dan pemberdayaan masyarakat lainnya.

c. Sinergi Multipihak Mewujudkan Ekosistem Pembelajaran Berkelanjutan

Kolaborasi antara perusahaan, pemerintah, UMKM, dan lembaga pendidikan menunjukkan bahwa pemberdayaan ekonomi dapat menjadi pintu masuk penguatan ekosistem pembelajaran. Ekosistem ini membantu:

- a) memperkuat kapasitas masyarakat,
- b) menciptakan peluang kerja baru,
- c) menumbuhkan budaya inovasi,
- d) membuka ruang bagi kolaborasi pendidikan-industri yang berkelanjutan.

Kondisi ini sejalan dengan pendekatan *Quadruple Helix*—industri, pemerintah, akademisi, dan komunitas.

d. Peningkatan Kemandirian Ekonomi sebagai Outcome Pendidikan

Pemberdayaan UMKM tidak hanya menghasilkan keuntungan ekonomi, tetapi meningkatkan *independensi pembelajaran*:

- a) meningkatnya kepercayaan diri pelaku UMKM,
- b) kemampuan mengambil keputusan dalam bisnis,
- c) kemampuan membaca peluang pasar,
- d) kemampuan mengelola risiko.

Ini merupakan dampak pendidikan jangka panjang yang tidak selalu tampak pada angka penjualan, tetapi sangat signifikan bagi pembangunan karakter kewirausahaan.

e. Tantangan Pemberdayaan UMKM dalam Perspektif Manajemen Pendidikan

Beberapa tantangan yang ditemukan antara lain:

1. **Ketidaksiapan sebagian UMKM dalam manajemen keuangan**, menghambat efektivitas bantuan modal.
2. **Kesenjangan digital**, terutama pada UMKM usia lanjut.
3. **Kurangnya integrasi formal antara perusahaan dan lembaga pendidikan**, sehingga program belum masuk ke kurikulum secara sistematis.
4. **Keterbatasan pendampingan intensif**, menyebabkan beberapa UMKM tidak mempertahankan peningkatan kompetensi.

Tantangan ini menjadi masukan penting bagi perbaikan desain program TJSL berbasis pendidikan di masa depan.



Gambar 1. Proses Pemberdayaan UMKM & Dampak Pendidikan

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemberdayaan UMKM oleh perusahaan besar di Kota Bontang, khususnya melalui program TJSL yang dilaksanakan oleh Pupuk Kaltim, memiliki dampak yang signifikan tidak hanya pada aspek ekonomi, tetapi juga pada peningkatan kapasitas pendidikan masyarakat. Pemberdayaan yang dilakukan perusahaan melalui pelatihan, pendampingan, fasilitasi akses pasar, serta bantuan modal telah menghasilkan perubahan nyata pada peningkatan kemampuan manajerial, peningkatan literasi digital, perluasan jejaring usaha, dan penguatan kualitas produk para pelaku UMKM. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan pemberdayaan UMKM sesungguhnya merupakan proses pendidikan nonformal yang terstruktur, di mana masyarakat belajar melalui pengalaman langsung, interaksi dengan mentor, serta kolaborasi dengan berbagai pihak.

Dari perspektif manajemen pendidikan, hasil penelitian menegaskan bahwa praktik pemberdayaan UMKM oleh perusahaan merupakan bagian integral dari upaya pengembangan sumber daya manusia berbasis masyarakat. Proses pelatihan dan pendampingan yang diberikan perusahaan berperan sebagai wahana pembelajaran sepanjang hayat yang meningkatkan kompetensi warga, terutama dalam bidang kewirausahaan, digitalisasi, pengelolaan keuangan, dan inovasi usaha. Kolaborasi antara perusahaan, pemerintah daerah, komunitas digital, dan institusi pendidikan membentuk ekosistem pembelajaran yang memungkinkan masyarakat untuk mengakses pengetahuan, keterampilan, dan peluang ekonomi secara lebih merata dan berkelanjutan.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa sinergi multipihak menjadi kunci keberhasilan pemberdayaan. Perusahaan menyediakan sumber daya dan pengalaman lapangan, pemerintah menyediakan dukungan kebijakan, sementara lembaga pendidikan dapat mengintegrasikan pengalaman industri ke dalam kurikulum vokasi maupun program pendidikan nonformal. Kolaborasi ini mengarah pada terbentuknya model pembelajaran komunitas yang tidak hanya meningkatkan keberdayaan ekonomi, tetapi juga

memperkuat fungsi manajemen pendidikan dalam mengembangkan kompetensi masyarakat sesuai tuntutan era digital dan kebutuhan industri lokal. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya sejumlah tantangan seperti rendahnya literasi manajerial sebagian UMKM, kesenjangan digital, dan belum optimalnya integrasi perusahaan dengan lembaga pendidikan formal. Tantangan ini menuntut adanya evaluasi program yang berkelanjutan agar dampak pemberdayaan dapat lebih optimal dan merata. Secara keseluruhan, pemberdayaan UMKM oleh perusahaan di Bontang bukan hanya memberikan peningkatan kapasitas ekonomi, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam memperkuat fondasi pendidikan masyarakat melalui pembelajaran kontekstual dan kolaboratif yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfida, R. (2021). *Community empowerment and corporate social responsibility in Indonesia*. *Journal of Community Development*, 12(3), 145–156.
- Bachtiar, R., Wulandari, S., & Putra, D. (2024). UMKM readiness toward new capital city development. *Indonesian Journal of Regional Development*, 5(1), 22–34.
- Bush, T. (2020). *Leadership and management development in education*. Sage.
- Hasanah, N., & Pasaribu, R. (2021). Capacity building for micro enterprises in digital era. *Journal of Entrepreneurship Education*, 24(2), 45–58.
- KemenKopUKM. (2023). *Data perkembangan UMKM nasional*. Jakarta: KemenKop UKM.
- Lestari, D., Maulana, R., & Yusuf, M. (2023). Digitalization challenges of Indonesian MSMEs. *International Journal of Business and Technology*, 8(1), 33–47.
- Nugroho, A., Widodo, S., & Hapsari, M. (2023). Vocational curriculum enhancement through industry collaboration. *Journal of Educational Innovation*, 11(2), 66–78.
- Pratama, H., & Wibowo, A. (2022). Digital literacy skills among community-based

- entrepreneurs. *Asian Journal of Digital Economy*, 4(1), 12–25.
- Saputra, R., & Haryono, T. (2022). Entrepreneurship education and community empowerment. *Journal of Educational Management*, 10(3), 140–150.
- Siregar, A., & Mulyadi, D. (2021). Education-based community empowerment in rural regions. *Education and Society Journal*, 9(1), 55–67.
- Suryanto, A. (2020). CSR and MSME development in Indonesia. *Journal of Social Responsibility*, 5(4), 201–214.
- Wijaya, I., & Darma, G. (2022). Strengthening MSME competitiveness through digital innovation. *Journal of Business Strategy*, 7(2), 88–97.
- Hardani, A., & Putri, S. (2023). The role of government in MSME capacity strengthening. *Journal of Local Economic Development*, 6(1), 14–28.
- Ardiansyah, M. (2022). Collaboration model for sustainable UMKM empowerment. *Journal of Regional Economics*, 9(2), 74–90.
- Yuliani, R., & Fadhilah, N. (2023). Human resource development through entrepreneurship education. *Journal of Educational Studies*, 12(3), 91–103.
- Setiawan, B. (2024). Corporate learning initiatives for community development. *Global CSR Review*, 15(1), 30–46.
- Amelia, T., & Gunarto, R. (2022). The impact of digital marketing on small business growth. *Marketing Insight Journal*, 9(2), 59–71.
- Mulyono, E. (2021). Industrial collaboration and vocational excellence. *Journal of Vocation and Skills*, 8(1), 101–115.
- Ramadhan, F., & Nurhayati, S. (2023). Ecosystem of entrepreneurship learning in society. *Journal of Social Entrepreneurship*, 11(2), 120–133.
- Widianto, H. (2024). MSME empowerment through partnership models. *Journal of Economic Empowerment*, 7(1), 49–63.